

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gay merupakan fenomena yang populer di kalangan masyarakat Indonesia. Istilah gay tersebut digunakan untuk mempresentasikan ketertarikannya secara seksual atau emosional terhadap individu yang memiliki masalah orientasi seksual dan gender yang sama. Menurut *American Psychological Association* (2008) mengatakan bahwa istilah gay tersebut lebih identik digunakan untuk menggambarkan ketertarikan seorang pria kepada pria lain. Namun, istilah ini tidak sering digunakan lagi karena terkesan menyinggung beberapa pihak. Oleh sebab itu, istilah yang sekarang sering digunakan di masyarakat luas yaitu hanya istilah 'gay' saja dibanding dengan istilah homoseksual.

Permasalahan orientasi seksual khususnya gay dianggap menyimpang dari kehidupan manusia normal dan keberadaannya pun cenderung ditolak oleh masyarakat. Pada awalnya mereka yang memiliki masalah orientasi seksual sesama jenis berusaha untuk bersembunyi atau menyembunyikan identitas orientasi seksualnya. Seiring berjalannya waktu serta perubahan dinamika budaya dan perilaku, mereka yang dianggap menyimpang tersebut akan berusaha untuk menunjukkan keberadaannya kepada lingkungan sekitar atau melakukan pengungkapan diri. Selain itu, ada beberapa resiko yang mereka hadapi sebagai kaum homoseksual atau gay yaitu seperti cacian, hinaan, atau dikucilkan oleh lingkungan sekitar (Adriani dkk, 2017).

Perkembangan gay di Indonesia cukup besar. Tetapi belum ada data statistik yang pasti karena tidak semua kalangan orang gay terbuka dan mudah mengakui orientasinya ke orang lain. Namun ada perkiraan jumlah gay di Indonesia sudah mencapai 20.000 orang, sedangkan menurut PBB menyebutkan ada peningkatan jumlah gay dari tahun 2010 diperkirakan 800.000 menjadi 3 juta pada tahun 2012 (Yudianto, 2016).

Homoseksual merupakan istilah yang digunakan kepada orang tertentu yang memiliki ketertarikan pada sesama jenis atau jenis kelamin yang sama. Permasalahan yang banyak dihadapi oleh kaum homoseksual khususnya kaum gay di Indonesia yaitu tentang keberadaan mereka yang sangat asing di lingkungan masyarakat. Karena banyak masyarakat pula beranggapan bahwa gay adalah suatu hal yang tidak wajar dan tidak normal. Akibat hal tersebut seorang gay cenderung berusaha untuk menyembunyikan identitas seksualnya dari lingkungan

sosialnya. Maka dari itu masyarakat hanya bisa menilai dan bertukar pikiran serta stigma negatif yang berkembang di lingkungan tersebut (Marthiasari, 2020).

Salah satu faktor penyebab berubahnya individu menjadi homoseksual yaitu dari keluarga. Dalam beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan orientasi seksual terdapat dari pola komunikasi yang tidak baik atau tidak stabil antara orang tua dan anak yang bisa mengakibatkan pengaruh perubahan orientasi seksualnya. Selain dari pola komunikasi, terkadang juga terjadi dari kasus kekerasan seksual yang melibatkan orang tua didalamnya, kekerasan seksual antara orang tua dengan anaknya serta masalah lain seperti korban kekerasan seksual dapat mengembangkan kecanduan seksualnya. Devito (2011) pun menyatakan bahwa orang tua khususnya sang ayah memiliki peran yang besar dalam bertanggung jawab atas perilaku anaknya, karena ayah dan anak memiliki jenis kelamin yang sama sehingga perilaku anak akan mengikuti sang ayah. Oleh karena itu keluarga merupakan ujung tombak utama yang menentukan perubahan dan pembentukan kepribadian sang anak sejak lahir. Lamb (2010) mengatakan bahwa sang ayah berperan penting kepada anaknya. Tidak hanya sebagai teman bermain, tetapi juga sebagai model peran bagi sang anak dalam sisi maskulinitasnya. Oleh karena itu, peran sang ayah tidak kalah penting dengan peran ibu. Dengan mempelajari peran ayah, sang anak akan lebih mudah melakukan interaksi kepada orang lain yang memiliki jenis kelamin yang sama (Dagun, 2002).

1.2 Rumusan Masalah

Secara umum, orientasi seksual yang normal yaitu heteroseksual. Tetapi ada sejumlah orang mengalami permasalahan pada orientasi seksualnya menjadi homoseksual, salah satunya yaitu dengan istilah gay. Gay sendiri merupakan istilah untuk seseorang yang mengalami masalah orientasi seksual, mereka tertarik dengan orang lain yang memiliki jenis kelamin yang sama. Di beberapa negara barat fenomena tersebut cukup lazim dilakukan, bahkan mereka sangat terang-terangan memperlihatkan identitasnya tersebut karena ada Undang-Undang yang sudah disahkan oleh Mahkamah Agung Amerika Serikat dan mendesak negara lain agar perkawinan sesama jenis boleh dilakukan. Faktanya di Indonesia sendiri homoseksual masih menjadi hal yang tabu dan sulit diterima oleh masyarakat. Orientasi seksual yang normal dan lazim di dalam masyarakat adalah heteroseksual, sedangkan dalam masyarakat homoseksual dianggap sebagai penyimpangan orientasi seksual (Juditha, 2014).

Berdasarkan estimasi Kemenkes RI tahun 2021 terdapat sekitar 1.095.970 gay yang terlihat maupun tidak. Lebih dari 66.180 orang atau sekitar 5% dari jumlah gay tersebut terkena HIV. Padahal di tahun 2009 populasi gay hanya sekitar 800.000 ribu jiwa (Yansyah dkk, 2018).

Di Indonesia sendiri seorang gay jarang terlihat di lingkungan masyarakat karena masih takut dan tidak percaya diri untuk mengungkapkan identitasnya tersebut kepada masyarakat bahkan ke keluarganya sendiri. Dalam buku *Memberi Suara Pada Yang Bisu*, mengatakan bahwa pengungkapan diri pada seorang gay tentu terus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Selain itu seorang gay mengalami kesulitan jika mengungkapkan orientasi seksualnya kepada orang tua. Salah satu alasan gay sulit untuk mengaku kepada orang tua mereka adalah perasaan takut dari respon yang tak terduga diberikan oleh orang tuanya sehingga gay akan cenderung untuk memilih menutupi dan menyembunyikan identitas seksualnya dari orang tua (Oetomo, 2001). Oleh karena itu peran ayah dalam keluarga khususnya kepada anak sangat lah penting. Hal tersebut berpengaruh terhadap seorang gay karena peran sang ayah yang kuat juga bisa menjadi model peran bagi anaknya dalam sisi maskulinitasnya. Dalam buku *Homosexual Identity Formation: A Theoretical Model* menyatakan dari situlah anak dengan ayah bisa menjaga hubungan komunikasinya dan sang anak bisa lebih terbuka dengan ayahnya tentang mengungkapkan identitas pada permasalahan orientasi seksualnya tersebut (Cass, 1979). Berdasarkan uraian permasalahan yang dialami seorang gay tentang pengungkapan identitasnya kepada ayahnya, muncul pertanyaan “Bagaimana seorang Gay dengan permasalahan tersebut melakukan keterbukaan diri kepada Ayah didalam keluarga muslim religius agar mereka keluar dari orientasi seksual tidak normal itu?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana keterbukaan diri dari seorang gay kepada ayahnya tentang permasalahan orientasi seksualnya di dalam keluarga muslim religius.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan mengingat berbagai kegunaannya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk memberikan kontribusi sebagai kajian dalam mengkaji teori *self disclosure*, *labelling* dan *interpersonal in the culture* yang berhubungan dengan keterbukaan diri dan bagaimana seorang gay melakukan manajemen diri terkait informasi pribadi yang dimilikinya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini sangat berguna dan bermanfaat untuk dilakukan agar dapat memberikan referensi bagi orang-orang khususnya para remaja gay tentang

bagaimana seorang gay dengan masalah orientasi seksualnya melakukan keterbukaan diri di lingkungan yang membuatnya mengalami permasalahan tersebut.

1.4.3 Manfaat Sosial

Dari segi sosial, penelitian ini diharapkan bisa membantu untuk membangun harmonisasi keluarga terutama antara orang tua dengan anak yang memiliki orientasi seksual yang berbeda.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif yaitu sebuah penelitian dapat dikatakan menggunakan paradigma tersebut memandang realitas dari sisi tertentu sehingga bersifat subjektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu memahami serta mendalami permasalahan penelitian dengan jenis penelitian deskriptif.

1.5.2 State of the Art

Ada beberapa penelitian yang telah dipublikasi serta peneliti dijadikan sebuah referensi pada penelitian ini karena memiliki relevansi dengan penelitian yang dikaji. Ada beberapa penelitian diantaranya sebagai berikut:

Pada penelitian pertama, dilakukan oleh Olivia Anjani pada tahun 2019 dengan penelitian berjudul Pengungkapan Diri Gay dengan Teman Laki-laki Heteroseksual tentang Orientasi Seksual. Di penelitian ini pendekatan yang diterapkan yaitu studi kasus. Untuk pengumpulan datanya yaitu dengan cara wawancara mendalam. Pada penelitian ini subyeknya adalah seorang gay yang berusia minimal 18 tahun dan memiliki teman heteroseksual. Penelitian ini menggunakan diskriptif kualitatif serta menggunakan analisis data *filling system*, yaitu menganalisis data yang sudah dikumpulkan lalu membuat sebuah kategori tertentu. Hasil dari penelitian yang diperoleh dari penelitian tersebut yaitu seorang gay dapat mengerti atau mengidentifikasi bahwa dirinya yaitu sebagai seorang homoseksual. Pada tahap ini, seorang gay sudah mampu merasakan dan meyakinkan bahwa dirinya hanya tertarik terkait seksualnya hanya kepada sesama jenis dan ia memberikan tanggapan kepada diri sendiri. Setelah itu mereka mampu untuk mengidentifikasi dirinya untuk terus melakukan ungkapan terbuka dirinya kepada lingkungan keluarga maupun teman yang memiliki kesamaan yaitu homoseksual dengan dirinya. Selanjutnya seorang gay akan mengungkapkan dirinya ke orang lain yang tidak sejenis yaitu heteroseksual.

Dalam ungkapan diri dari seorang gay akan memilih pihak yang cukup memiliki suatu hubungan dekat serta kepercayaan yang spesial dengan dirinya. Perbedaan pada penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini kurang fokus dengan gender yang memiliki masalah seksualnya, sedangkan penelitian terdahulu secara detail meneliti dan membahas permasalahan pengungkapan diri seorang gay. Perbedaan lainnya yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan studi kasus.

Kemudian penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adityo Cahyo dari Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian yang dipublikasikan pada tahun 2022 tersebut berjudul Keterbukaan Diri Lesbian Kepada Heteroseksual Dalam Hubungan Pertemanan di Surakarta. Penelitian yang mengacu pada *Communication Management Privacy Theory* ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan yaitu *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* yang dimana salah satu informan dipilih untuk memenuhi berbagai kriteria yang sudah dipilih oleh peneliti. Dalam penelitian tersebut, perbedaan pada penelitian ini dan terdahulu yaitu perbedaan pada target penelitian, penelitian terkini lebih menargetkan para remaja dan semua gender, sedangkan penelitian terdahulu fokus di permasalahan seksual pada Lesbian.

Selanjutnya pada penelitian ketiga ini, memiliki sebuah relevansi penelitian yang dikaji yaitu dipublikasi di tahun 2021 dengan judul Proses Pengungkapan Diri Seorang Gay Untuk Bisa Diterima Dalam Keluarga oleh Ken Meity Anggita & Sri Budi Lestari dari Universitas Diponegoro Semarang. Penelitian ini mengungkapkan sebuah kebutuhan dengan tahapan yang cukup panjang untuk seorang gay dalam mengungkapkan orientasi seksualnya secara terbuka, dengan mulainya *orientation stage* yaitu tahap dimana mereka kaum LGBT membagikan sebuah informasi umum. Kemudian, pada tahap *exploratory affective stage*, yaitu hanya beberapa orang saja yang diberikan sebuah informasi yang bersifat pribadi seperti kecenderungan seksual. Selanjutnya ada tahap *affective exchange stage*, yaitu melakukan pengungkapan terhadap pihak keluarganya sehingga memungkinkan untuk mendapatkan dua pilihan atau konsekuensi yaitu diterima atau ditolak. Pada tahapan terakhir yaitu *stable exchange stage*, dimana mereka lebih nyaman untuk terbuka dan merasa lebih nyaman untuk menunjukkan keterbukaan diri mereka di hadapan keluarga (Meity Anggita & Budi Lestari, 2021). Dengan ini ada perbedaan pada subyeknya,, yaitu dimana pada penelitian terdahulu subyek informannya yaitu seorang gay, sedangkan di penelitian ini subyeknya yaitu seorang lesbian.

Pada penelitian keempat ini, yang dirilis dan dilaksanakan oleh komunitas Arus Pelangi di Siaran Pers Hari Perempuan Internasional Women's March, dengan menemukan fakta bahwa kebanyakan dari identitas seksual yaitu sebanyak 89,3%, kelompok LGBT di Indonesia sering menjadi korban kekerasan. Diantaranya 26,3% mengakui menjadi korban kekerasan ekonomi, lalu 46,3% juga mengalami kekerasan pada fisik serta 63,3% responden menyatakan pernah menerima bentuk kekerasan pada budaya. Selain itu 16,4% diantaranya bahkan pernah mencoba melakukan tindakan untuk bunuh diri, sedangkan 17,3% lainnya pernah berpikir untuk bunuh diri. Di penelitian ini juga mengetahui bahwa kelompok yang sering mengalami tindakan kekerasan fisik maupun psikis yaitu kelompok yang tergolong transgender. Kurangnya dari segi pengetahuan tentang perbedaan masalah orientasi seksual tersebut, membuat munculnya berbagai informasi yang kurang detail dan tidak bisa dipertanggung jawabkan karena sebuah kebenaran masih cukup diragukan berkaitan dengan homoseksual di Indonesia. Maka dari itu, kaum homoseksual mendapatkan stigma negatif dari masyarakat terutama yang menjadi lesbian. Hal itulah yang membuat pada penelitian ini tertuju pada lesbian yang menjadi subjek di penelitian ini. Ada pula judul yang berkaitan, yaitu: "Keterbukaan Diri Lesbian kepada Heteroseksual dalam hubungan pertemanan di Surakarta". Beberapa tahapan dalam "membuka diri" dari perkenalan hingga mengungkapkan sebuah cerita yang tentunya bersifat privasi adalah suatu hal yang pokok dan akan dibahas pada penelitian ini.

1.5.3 Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki individu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, apabila individu memiliki kemampuan yang baik dalam berinteraksi maka dari itu individu akan memiliki banyak teman dan mudah untuk bergaul. *Self Disclosure* sendiri juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial hingga keluarga dimana seseorang bertingkah laku dan berinteraksi. Selain itu, *self disclosure* memberi peranan penting dalam perkembangan hubungan yang cukup dekat antara individu. Namun pada dasarnya individu memiliki kesulitan ketika mengungkapkan diri yang didasari oleh faktor lingkungan maupun keluarga sehingga menyebabkan resiko dikemudian hari, sebab itu mereka belum memiliki rasa aman dan percaya pada diri sendiri (Alwisol, 2004).

1.5.4 Labelling Theory

Labelling theory merupakan penjelasan tentang asumsi yang muncul dalam masyarakat terhadap tindakan kriminal atau menyimpang yang dilakukan oleh orang atau kelompok tertentu. *Labelling* diartikan sebagai suatu konsekuensi dari penerapan aturan

dan sanksi oleh orang lain kepada pelanggar. Selain itu *labelling* dapat disebut juga sebuah proses dalam mendefinisikan untuk seseorang pada identitas tertentu yang dimana hal tersebut dapat tersebar luas dalam masyarakat dengan pelabelan dari apa yang individu tersebut lakukan (Alaska, 2021).

1.5.5 *Interpersonal in the Culture*

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pertukaran pesan antara individu yang saling berinteraksi di lingkungan sosial. Interaksi individu di lingkungan pun umumnya terjadi hanya pada dua gender. Karena itu keberagaman manusia yang paling jelas adalah manusia berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. Tidak ada seorang pun yang dapat mengalami kehamilan kecuali seorang perempuan. Perbedaan gender berbeda dengan perbedaan jenis kelamin, hal tersebut merupakan perilaku yang dipelajari secara budaya yang ditujukan dengan menjadi laki-laki atau perempuan. Orientasi psikologis yang normal terjadi seperti laki-laki menunjukkan sifat jantan begitu pula sebaliknya perempuan dengan pekerjaan yang anggun.

Preferensi seksual ini juga terdapat pada individu-individu lainnya dan mereka juga dipengaruhi oleh latar belakang serta lingkungan sekitar. Maka dari itu terdapat berbagai macam kebiasaan atau budaya yang sudah dilakukan banyak orang, salah satunya seperti seorang laki-laki dapat melakukan perilaku yang berhubungan dengan pekerjaan yang bersifat anggun dalam budaya tertentu, dan seorang wanita dapat melakukan perilaku yang berhubungan dengan pekerjaan yang bersifat jantan dalam budaya tertentu. Memang benar bahwa para peneliti telah mendokumentasikan beberapa perbedaan. Namun perbedaan-perbedaan ini mungkin lebih berkaitan dengan alasan kita berkomunikasi dibandingkan bagaimana caranya: Laki-laki sering berkomunikasi untuk melaporkan; perempuan sering berkomunikasi untuk menjalin hubungan baik. Penelitian menunjukkan bahwa, secara umum, laki-laki dan mereka yang mengadopsi gaya komunikasi maskulin cenderung melakukan pendekatan komunikasi dari orientasi konten, artinya mereka memandang tujuan utama komunikasi sebagai pertukaran informasi. Mereka berbicara ketika ada sesuatu yang ingin mereka katakan. Secara umum, perempuan dan mereka yang menganut gaya komunikasi feminin cenderung menggunakan komunikasi untuk berhubungan atau terhubung dengan orang lain. Pada akhirnya, motivasi atau alasan berkomunikasi mungkin lebih penting daripada jenis kelamin atau gender seseorang (Beebe dkk, 2020).

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri merupakan proses menyampaikan informasi dari diri sendiri sebagai bentuk pengungkapan diri kepada seseorang yang belum diketahui orang lain. Seorang gay sebagai subjek penelitian yang akan dikaji bagaimana proses komunikasi yang dilakukan untuk keterbukaan diri.

1.6.2 Preferensi Seksual

Preferensi seksual adalah pilihan mengenai kecenderungan menyukai seseorang dalam konteks biologis. Preferensi digunakan oleh seseorang sebagai pilihan yang berdasarkan dari kecocokan kepada individu lain mengenai pilihan seksualitasnya.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang akan dilakukan dalam Keterbukaan Diri Remaja Gay Kepada Ayah Di Lingkungan Muslim Religius Tentang Preferensi Seksual yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu perspektif yang melalui proses penelitian secara rinci serta berisikan gambaran peristiwa yang terjadi. Pada tujuan penelitian studi deskriptif kualitatif ini memiliki sifat yang mendalam. Deskriptif kualitatif menciptakan sebuah hipotesis pada penelitiannya untuk memberikan pemahaman orang lain tentang variabel sosial. Maka dari itu, deskriptif kualitatif digunakan untuk meneliti masalah yang membutuhkan studi mendalam (Cresswell, 2007).

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah gay yang tentunya memiliki masalah pada orientasi seksualnya, berbeda dari orientasi seksual normal atau lazim pada umumnya, yaitu heteroseksual bukan homoseksual dan tidak menampilkan identitas asli dari informan. Target informan yang akan diteliti yaitu gay yang mengalami kesulitan komunikasi kepada ayahnya yang dimana mereka masuk dalam keluarga muslim religius.

1.7.3 Jenis Data

Dalam penelitian kualitatif, jenis data yang digunakan yaitu data yang diperoleh dari proses observasi dan wawancara. Selain itu, data yang digunakan dapat berupa visual gambar seperti dari dokumentasi serta film. Kemudian untuk hasilnya dituangkan secara tertulis melalui kata maupun kalimat dari subjek penelitian. Data penelitian kualitatif tersebut bersifat naratif, deskriptif (Denzin & Lincoln, 2009).

1.7.4 Sumber Data

1.7.4.1 Sumber Data Primer

Wawancara mendalam kepada informan yang sesuai dengan kriteria dari subjek penelitian yang dijadikan sebagai sumber primer dari penelitian ini.

1.7.4.2 Sumber Data Sekunder

Pada sumber data sekunder ini berupa penelitian studi kepustakaan seperti halnya sebuah dokumen jurnal, buku, skripsi serta beberapa rujukan lainnya dari artikel yang cukup mendukung dalam topik yang dibahas pada penelitian ini.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara yang mendalam kepada informan secara langsung dengan menggunakan interview guide secara terstruktur. Selain itu juga menggunakan teknik spontanitas yaitu wawancara secara terbuka dan tidak terstruktur yang memungkinkan informan memberikan informasi yang mendukung dari peneliti. Pengumpulan data juga digunakan melalui studi kepustakaan.

1.7.6 Interpretasi dan Analisis Data

Interpretasi dan analisis data pada penelitian ini menggunakan proses penyusunan serta mengkoordinasi data dalam uraian dasar, kategori dan pola (Miles & Huberman, 1992). Analisis data yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dalam permasalahan yang diteliti, terdapat 3 tahapan analisis data, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan merubah data kasar yang muncul dari catatan di lapangan untuk meringkas dan membuang yang tidak dibutuhkan. Reduksi data juga meliputi ringkas data, mengubah kode dan menelusuri tema. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih data yang penting dan meringkasnya lalu dikumpulkan dalam pola yang lebih luas.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan pengelompokan serta menyatukan informasi yang dapat disimpulkan. Penyajian data bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam pemahaman dari data yang disajikan serta melihat sesuatu yang sedang terjadi untuk pengambilan tindakan. Penyajian data pada penelitian ini berbentuk deskripsi dari kata-kata.

3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan tersebut diverifikasi selama penelitian sedang berlangsung. Kesimpulan merupakan tinjauan ulang dari data

selama di lapangan untuk menemukan beberapa temuan. Selanjutnya tinjauan tersebut dilakukan kembali dengan cara bertukar pikiran untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif. Selain itu melakukan upaya yang luas untuk menempatkan temuan dengan data yang lainnya. Hal ini terus dilakukan selama penelitian berlangsung agar semua yang belum begitu jelas lalu akan menjadi lebih rinci dan dimulai dari pengumpulan data hingga mencatat keteraturan pola dari teori.

1.7.7 Kualitas Data

Menguji keabsahan data dapat dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi disebut juga sebagai metode campuran atau *mix method* yaitu digunakan secara bersama dalam penelitian yang menggunakan metode kuantitatif maupun kualitatif. Pada uji keabsahan data dengan menggunakan pendekatan triangulasi. Dalam pendekatan triangulasi tersebut menggunakan deep interview atau observasi dalam pengumpulan data dengan mencatat informasi dari informan. Setelah itu, dilanjut melakukan uji silang catatan hasil wawancara dari informan untuk memastikan agar tidak bertentangan dengan perbedaan konfirmasi tersebut kepada informan. Selanjutnya, hasil konfirmasi tersebut diteliti kembali lalu konfirmasi dengan informan dan sumber lainnya (Bungin, 2007).

Proses Triangulasi dilakukan terus menerus bersamaan saat mengumpulkan data yang juga dapat menguji pemahaman antara peneliti dengan informan, sehingga muncul makna yang sama diantara keduanya. Maka dari itu dalam menguji keabsahan data dengan cara melakukan triangulasi peneliti, metode, teori dan sumber data (Denzin, 1978). Menguji keabsahan yaitu sebagai berikut :

1. Triangulasi Kejujuran Peneliti

Memungkinkan peneliti dalam keadaan sadar atau tidak melakukan suatu tindakan yang merusak kejujurannya dengan kemungkinan melakukan rekaman yang salah terhadap data di lapangan, maka dari itu dilakukannya triangulasi terhadap peneliti dengan mengecek langsung, wawancara ulang dilakukan oleh peneliti lain yang sama dengan proses verifikasi di lapangan.

2. Triangulasi dengan Sumber Data

Upaya untuk membandingkan suatu informasi melalui waktu dan cara yang berbeda dengan hasil yang sesuai harapan berupa kesamaan data. Triangulasi sumber data dapat menilai hasil penelitian oleh responden dengan koreksi kesalahan sumber data, menambah informasi, menciptakan kesempatan untuk menyajikan tulisan dengan nilai kecukupan data yang terkumpul sebagai awal analisis data (Bungin, 2007).

3. Triangulasi dengan Metode

Triangulasi metode merupakan pengumpulan data berupa informasi melalui metode interview dan metode observasi untuk mengetahui apakah keduanya memberikan informasi yang sama atau berbeda. Hal ini tujuannya yaitu untuk mencari kesamaan data dengan metode yang berbeda.

4. Triangulasi dengan Teori

Teori dan fakta dapat dilakukan dengan mengelompokkan data yang mungkin mengarahkan penemuan penelitian lain. Pada saat peneliti gagal menemukan informasi yang cukup kuat untuk menjelaskan ulang terkait perolehan informasi, justru hal itu mendapatkan bukti kepercayaan hasil penelitian sudah tinggi.